

## Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat

Agustina<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: 22205011020@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.  
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 28-01-2023

Direview: 02-02-2023

Publikasi: 30-06-2023

### Abstrak

Agama merupakan esensi fundamental bagi setiap individu manusia, sehingga kajian mengenai agama senantiasa ada sepanjang sejarah. Para sarjana, baik di dunia Timur maupun Barat, secara terus-menerus mempelajari agama sebagai objek sentral penelitian. Salah satu sosiolog modern yang mendalami kajian agama adalah Max Weber. Pendekatan Weber dalam mempelajari agama sangat erat dengan tindakan sosial individu dalam konteks masyarakat. Meskipun setiap tindakan sosial dan kelompok memiliki makna yang bersifat subyektif, baik dari perspektif individu maupun kelompok, Weber membagi teori tindakan sosial menjadi empat bagian, yakni tindakan afektif, tindakan tradisional, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasional nilai. Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Max Weber mengenai peran sosial dalam agama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan temuan-temuan data yang diperoleh dari jurnal dan buku-buku yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian dalam pandangan Weber, agama merupakan kepercayaan pada kekuatan sakral. Lebih dari sekadar kepercayaan, setiap agama seperti Islam, Kristen, Budha, dan Yudaisme memiliki pola perilaku sosial yang berbeda satu sama lain. Selanjutnya, agama juga erat kaitannya dengan aspek yang bersifat supranatural dan universal yang diakui oleh semua umat manusia.

**Kata Kunci:** peran; masyarakat; sosial; Max Weber

### Abstract

Religion is a fundamental essence for every individual human being, so that the study of religion has always existed throughout history. Scholars, both in the East and the West, continuously study religion as a central object of research. One of the modern sociologists who studies religion is Max Weber. Weber's approach to studying religion is closely related to individual social action in the context of society. Although every social and group action has a subjective meaning, both from an individual and group perspective, Weber divides the theory of social action into four parts, namely affective action, traditional action, instrumental rational action, and value rational action. This writing aims to explore Max Weber's view of the social role of religion. The research method used is descriptive qualitative by displaying the findings of data obtained from relevant journals and books. Based on the results of research in Weber's view, religion is a belief in sacred power. More than just belief, every religion such as Islam, Christianity, Buddhism, and Judaism has a pattern of social behavior that is different from one another. Furthermore, religion is also closely related to supernatural and universal aspects that are recognized by all human beings.

**Keywords:** role; society; social; Max Weber

### 1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari agama dan masyarakat. Dalam dunia akademis, dikenal dua paradigma atau pendekatan dalam kajian atau pengkajian agama. Pendekatan religi dieksplorasi sebagai ajaran dalam teks-teks suci. Agama dipahami sebagai seperangkat keyakinan yang sakral dan mutlak. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam kehidupan secara umum di dunia ini (Nashir Haedar, 1999). Agama merupakan pilar pekerjaan konstruksi

karena mempengaruhi pola perilaku manusia secara individu dan kolektif. Oleh karena itu, agama harusnya mendorong usaha untuk mencapai tujuan kerja yang diberikan. Agama memiliki tujuan ideologis tersendiri bagi kehidupan manusia. Tujuan ideologis dibentuk oleh pandangan dunia yang berkembang dalam kehidupan seiring terbentuknya pandangan dunia (Abdurahman, 1979).

Corak pemikiran Max Weber tentang kondisi dan akibat dari jenis perilaku sosial masyarakat. Kecenderungan lahiriah perilaku keagamaan begitu beragam sehingga pemahaman tentang perilaku ini hanya dapat dicapai dari perspektif pengalaman, gagasan dan tujuan subjektif, dari perspektif pemaknaan perilaku keagamaan itu sendiri (Weber, 2019) Keyakinan agama menentukan sistem keagamaan yang berkembang di kalangan pemeluknya. Seperti lembaga gerejawi Kristen dan lembaga ulama Islam. Agama merupakan perilaku seseorang karena di dalamnya terkandung aturan-aturan yang dapat mengantarkan seseorang ke arah yang lebih baik karena setiap agama membutuhkan tujuan tertentu agar pemeluknya dapat mengorientasikan dirinya. Agama dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan berdasarkan nilai-nilai sakral dan supranatural yang secara tidak langsung memandu perilaku manusia, mengajarkan makna hidup, dan menciptakan solidaritas dengan sesama manusia. Dengan begitu agama merupakan fenomena yang unik dan kompleks, untuk menjawab pertanyaan yang sulit dijawab dan dengan ilmu ilmiah (Haryanto, 2005).

Konsepsi agama menurut Durkheim, dibedakan menjadi dua agama sakral dan profan dengan pandangan fungsionalisme mengenai efek sosial dari integrasi. Secara fungsional, kehadiran agama berperan sebagai "perekat sosial" yang mendorong solidaritas sosial, menciptakan kedamaian, menggerakkan masyarakat menuju keamanan, mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik, memotivasi pekerjaannya, dan seperangkat peran yang semuanya baik untuk diimplementasikan dengan kehidupan. Hubungan sosial menggambarkan situasi di mana dua orang atau lebih terlibat dalam proses perilaku. Proses perilaku didasarkan pada perilaku para pihak, masing-masing mempertimbangkan perilaku pihak lain dengan cara yang saling berarti. Agama menurut Ludwig Feurbach adalah kebutuhan ideal umat manusia serta produk kesadaran manusia (Hasiholan, 2017). Oleh karena itu, peran agama dalam setiap kehidupan sangatlah penting dan tanpa agama tidak ada kehidupan yang utuh dan sempurna. Hal ini pada dasarnya merujuk pada fitrah hidup manusia bahwa ada sesuatu yang menjadi urgen dari fitrah manusia itu sendiri, yang sering disebut dengan naluri atau fitrah beragama (Madjid, 1992).

Max Weber mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang supranatural yang pada akhirnya muncul dan mempengaruhi kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Ia juga mengatakan bahwa ada agama-agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yudaisme, dan Jainisme yang merupakan agama penyelamat bagi umat manusia, meskipun mereka menanggapi penerapannya dalam tradisi mereka sendiri secara berbeda (Abdullah, 1968). Menurut Weber, tingkah laku manusia yang merupakan tingkah laku sosial harus mempunyai tujuan yang pasti yang dinyatakan dengan jelas. Tindakan sosial juga merupakan perilaku, tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan sendiri. Kegiatan ini juga dapat dilakukan secara berkelompok untuk menciptakan efek lingkungan. Ini adalah bentuk hubungan sosial yang dimungkinkan secara terbuka dan tertutup dan berdasarkan partisipasi, yakni sukarela atau terpaksa (Turner, 2022). Salah satu gagasan yang muncul dalam karya Max Weber adalah bahwa aktivitas sosial manusia terkait dengan motivasi internal. Metode yang digunakan oleh konsep ini disebut *verstehen* (pendekatan pemahaman) yang bertujuan untuk menemukan pemahaman yang benar dan jelas tentang makna tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud oleh Max Weber adalah tindakan individu yang memiliki arti dan tujuan bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain (Ritzer, 2011). Max Weber menambahkan bahwa dalam kaitannya dengan tindakan sosial orang melakukan sesuatu karena ada tujuan yang ingin dicapai dan kemudian tindakan/gerakan itu terjadi. Namun, Weber tidak ingin mempelajari fakta sosial yang tidak jelas, seperti strata kelompok manusia dan institusi yang terlibat dalam kehidupan manusia (Putra, 2020). Namun, permasalahan masih ada saat ini antarumat beragama. Kekacauan dan kontradiksi telah terjadi di beberapa daerah, tentunya perlu dikaji dan ditelaah secara mendalam tentang kesucian agama yang dianut dan fungsi agama dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini, Max Weber memaparkan pandangannya tentang agama dan pengaruhnya terhadap umat beragama (Khobir, 2010).

Pendapat berbeda tentang agama menunjukkan bahwa agama menawarkan jawaban yang sulit dijawab dan mencoba mempertanyakan pentingnya agama dalam kehidupan sosial manusia dan kontribusi agama dalam fase kehidupan seseorang sampai sekarang. Terlepas dari segala perbedaan dan jangkauan dalam memahami agama, sangatlah penting jika ingin memahami peran sosial agama itu sendiri, antara lain a) agama berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat dicapai manusia, seperti nasib, rejeki, kematian dan hal-hal di luar kemampuan manusia itu sendiri; b) agama dikaitkan dengan kegiatan ibadah dan kebaktian, menciptakan keyakinan akan adanya kekuatan di luar kemampuan akal manusia; dan c) agama memelihara dan menyucikan aturan-aturan yang mengatur masyarakat, buktinya agama mengusahakan agar semua orang benar-benar dilindungi demi kebaikan, tanpa membeda-bedakan kelompok dan individu. Agama dapat membuat setiap orang dewasa dan membuat semua orang berpikir secara rasional. Itulah mengapa pendapat Max Weber tentang agama sebagai pandangan hidup manusia dalam bertindak dan sumber perubahan sosial sangat menarik (Sindung, 2015).

Corak pemahaman Weber terhadap agama memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan ekonomi dan sosial. Agama dalam hal ini etika Protestan menciptakan prakondisi yang memungkinkan dalam pengembangan kapitalisme. Argumen tegas Weber, kapitalisme tidak melulu memberikan sumbangsih pengusaha dan pemodal, namun juga ada peran serta agama di dalamnya yang memungkinkan seseorang bekerja keras, tekun, jujur, dan disiplin sehingga memungkinkan terkumpulnya jumlah materi sebanyak-banyaknya dan untung sebesar-besarnya. Dalam etika protestan, bekerja dan berusaha merupakan panggilan agama. Kesuksesan di dunia dikatakan sebagai representasi dari kebahagiaan hidup di akhirat. Karenanya, penganut Protestan Calvinis ini berusaha semaksimal mungkin untuk bisa bekerja sekuat tenaga dengan keras demi mencapai kebahagiaan di dunia sehingga dapat sukses nantinya di kehidupan akhirat. Dengan demikian, fokus kepada agama Protestan Calvinis, sejalan dengan agama yang dianut umat muslim yang memiliki relevansi terhadap perkembangan masyarakat, telah terbukti agama Islam juga banyak pengaruh dalam perilaku ekonomi karena agama Islam sangat mendorong untuk umatnya mempunyai semangat kerja yang tinggi. Dalam Islam, bekerja adalah ibadah, bagian tak terpisahkan dari tugas dan tanggung jawab seorang hamba Allah. Hal inilah yang dapat dianalisa dengan pisau pemikiran Max Weber yang memiliki relevansi yang luas dalam bidang sosial.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengolah data yang diperoleh sehingga diharapkan menghasilkan temuan penelitian yang baru yang terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan (Nawawi, 1989). Design penelitian yang digunakan kajian literatur (*library research*). Jenis data yang didapat dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku sosiologi agama serta riset berupa artikel ilmiah tentang konsep-konsep dasar sosiologi Max Weber serta kajian-kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian mengkaji pemikiran Max Weber terkait tindakan sosial untuk dijadikan sebagai jawaban dari masalah yang ditemukan (Djiwandono, 2015). Pisau analisis data menggunakan metode mendeskripsikan, menghubungkan, dan menemukan relevansi dari berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Tujuannya dapat menjadi penambahan pengetahuan dan lebih jauh dapat digunakan sebagai formula terhadap khazanah pendidikan di seluruh dunia.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Biografi Max Weber**

Maximilian Weber juga dikenal sebagai Max Weber, lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt. Max Weber dikenal sebagai ilmuwan politik, ekonom, ahli geografi, dan juga sebagai sosiolog Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri awal Agama dan sosiologi. Ayahnya adalah seorang birokrat yang memegang posisi penting sedangkan ibunya adalah seorang wanita yang sangat religius serta taat terhadap agama (Soerjono, 1985). Karena latar belakang kedua orangtuanya yang berbeda, pemikiran dan juga psikologisnya terpengaruhi oleh keduanya. Karya utama Max Weber ialah berhubungan mengenai rasionalisasi dalam sosiologi agama karya Max Weber yang populer adalah esai yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* yang diterbitkan pada 1905. Landasan beliau mengawali penelitian tentang sosiologi agama ialah, Max Weber berpendapat bahwa agama ialah salah satu alasan utama bagi perkembangan yang berbeda antara budaya Barat dan Timur (Saiful Hambali, 2020).

Pada tahun 1894 dan 1897, ia juga memegang jabatan sebagai guru besar, yakni profesor di bidang ekonomi dan ilmu politik negara. Namun, ia segera mengundurkan diri karena kampus mengorbankan kesejahteraan negara demi pemilik tanah. Pada tahun 1903, Weber mengalami gangguan saraf dan sakit dalam waktu yang panjang. Dia meninggal pada 14 Juni 1920 (umur 56) di Muchen, Jerman karena komplikasi influenza. Pemikiran Weber berfokus pada analisis sosialnya yang berharga tentang masyarakat modern terutama kehidupan ekonomi dan Gereja serta hubungan individu dalam masyarakat. Bagi Weber, masyarakat modern hanya dapat dipahami jika tindakan sosialnya dalam interaksi sosial diketahui. Setiap kegiatan sosial selalu melibatkan motif sosial individu dalam masyarakat. Untuk menjelaskan motif sosial individu dalam tindakan sosialnya, Weber menawarkan pendekatan interpretatif dalam kajian masyarakat, yaitu interpretasi melalui pemahaman tindakan sosial individu di balik “fenomena” dalam interaksi sosial (Abdulah, 2015).

Meskipun Weber dipuji memiliki ide dan pemikiran yang cemerlang dalam hal teori sosiologi agama, dalam bukunya *Seven Theories of Religion*. Syarat untuk memilih teori sosiologi agama bagi ia adalah “orisinalitas dan konsistensi”. Pemikiran Weber memiliki kemampuan yang hebat dalam hal melihat kompleksitas masyarakat menggabungkan banyak perspektif untuk memperkaya penjelasan teorinya. Terhadap sosiologi agama ia menjelaskan pemikirannya menyoroti persoalan “tindakan sosial dan rasionalitas”. Dalam mengaplikasikan konsep rasionalitas, Weber untuk kerangka berpikir karyanya yang berjudul *McDonalization of society*, dalam hubungan manusia dengan tuhan menggagap agama sebagai sistem sosial dapat mengokohkan identitas masyarakat (Gunawan, 2020).

Pusat perhatian Weber terbagi menjadi dua hal, yaitu *pertama*, agama yang mempengaruhi cara hidup manusia terhadap masyarakat. Dalam perubahan ekonomi dan sosial sangat dipengaruhi oleh agama dalam hal ini Weber berpendapat bahwa agama memiliki peran besar dalam kehidupan sosial. *Kedua*, tindakan sosial dengan argumennya adalah setiap tindakan individu dilakukan kepada individu atau kelompok, yang memiliki makna subjektif. Hal yang terpenting dari sosiologi Weber adalah menganalisis secara mengakar makna dari subjektif yang dilakukan setiap individu.

#### **b. Agama dalam Kehidupan Masyarakat**

Agama adalah kekuatan yang sangat berpengaruh dan kuat dalam kehidupan sosial. Agama membentuk hubungan antar anggota masyarakat, mempengaruhi keluarga, masyarakat, ekonomi, kehidupan politik, dan kebudayaan manusia, bahkan ilmu pengetahuan. Agama adalah bagian penting dari kehidupan sosial sedangkan dimensi sosial adalah bagian penting dari agama. Pengaruh agama terhadap hubungan antar anggota masyarakat ditunjukkan ketika seseorang yang beragama mempertimbangkan nasihat atau ajaran agama ketika memilih teman. Ia menghindari teman-teman yang memiliki kesempatan untuk berbicara tentang perilaku asusila karena menurutnya hal itu dilarang dalam agamanya. Saat memilih pasangan, pertimbangan agama memengaruhi keputusannya (Rahmat, 2015).

Objek dalam agama adalah simbol masyarakat yang kesakralannya didasarkan pada kekuatan yang dinyatakan masyarakat secara keseluruhan atas setiap anggotanya dan yang berperan untuk mendukung dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial. Oleh karena itu, keberadaan agama dalam masyarakat sangat erat hubungannya atau terkait. Ini juga tercermin dalam perjalanan hidup seseorang dan praktik hidup yang terjadi di dalamnya. Agama memiliki hubungan yang melekat dengan kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, agama menjadi bagian penting dari proses kehidupan manusia (Rahmat, 2015). Dalam kehidupan, perjalanan manusia selalu dihiasi dengan simbol dan praktik keagamaan. Hal ini terlihat ketika seseorang lahir, keluarga, dan orang-orang yang dicintainya akan berdoa melakukan ritual untuk keselamatan dan kesehatan bayi. Misalnya, dalam Islam, bayi yang baru lahir ke dunia, ia akan mendengar adzan di telinganya, kemudian orang tuanya akan mengatur akikah untuk anak tersebut, yaitu menyembelih kambing untuk diberikan atau dibagikan kepada mereka orang miskin dan dimakan oleh keluarga dan orang-orang terkasih.

Kemudian ketika sang anak beranjak dewasa dan menikah, tradisi pernikahan akan diwarnai dengan nilai-nilai spiritual. Perkawinan akan disahkan dihadapkan pemuka agama atau diproklamkan nilai-nilai sakral. Sampai meninggal pun masyarakat juga menggunakan tradisi yang sakral, misalnya dalam Islam pemakaman mengikuti ritual tertentu, yaitu dari memandikan, mengafani jenazah, berdoa, hingga sampai penguburan. Dalam tradisi Kristen pun sama halnya, pemuka agama akan menjadi pemimpin prosesi kematian hingga penguburan. Bahkan hal tersebut juga dilakukan oleh agama lain seperti agama Hindu, Budha, Yahudi, dan lain sebagainya (Rahmat, 2015). Ajaran kekristenan lainnya adalah ketika seorang bayi lahir dan

tumbuh besar, orang tuanya mengajarkan dan menaatinya dalam hal-hal yang baik. Sosialisasi nilai-nilai kebaikan tersebut sebagian besar terkait dengan ajaran agama berupa apa yang boleh dan apa yang tidak. Ini merupakan bentuk sakralisasi nilai dan norma, di mana sakralisasi nilai dan norma dalam masyarakat lebih banyak mempengaruhi anak daripada ajaran kebaikan. Karena dalam sakralisasi nilai dan norma, akibat perbuatan baik atau akibat perbuatan buruk mendapat pahala dan dosa dan selanjutnya pahala berupa surga dan neraka. Ini adalah ajaran mendasar dalam keluarga di mana agama berdampak.

Selain itu, agama memiliki pengaruh yang besar dalam bidang pendidikan. Meskipun banyak negara mengadopsi pendidikan sekuler, di mana agama dipisahkan dari pendidikan umum, banyak juga yang menawarkan pendidikan agama di sekolah umum ini. Hal ini terbukti dalam sistem persekolahan di Indonesia. Secara filosofis, agama tetap menjadi tujuan pendidikan nasional di Indonesia karena sistem pendidikan di sana mengharuskan sekolah negeri untuk memberikan pendidikan agama kepada siswanya. Tidak seperti di negara-negara Eropa sekuler, agama tidak diajarkan di sekolah negeri. Namun, kelompok agama setempat meresponnya dengan membangun sekolah-sekolah umum yang berjiwa agama dan doktrin serta budaya agama yang kuat. Bahkan sekolah yang mereka bangun bisa mengungguli sekolah negeri karena memiliki kelebihan masing-masing. Misalnya, sekolah-sekolah Katolik di Eropa dikenal dengan disiplin yang ketat sehingga banyak lahir siswa yang berdisiplin tinggi dan sukses secara akademis.

Padahal agama begitu melembaga dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan religi untuk membangun kesiapan budaya dan masyarakat. Agama dan kehidupan beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem kebudayaan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berhubungan karena agama dan kehidupan beragama telah menjadi gejala kehidupan sejak awal manusia setelah beradab-abad (Sari, 2020). Dalam pandangan sosiologi, agama merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Selain keduanya mempunyai hubungan yang erat, agama juga ikut andil dalam membentuk struktur sosial dalam masyarakat karena agama juga merupakan gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Sosiologi agama sebagai landasan kehidupan masyarakat, yang menciptakan toleransi dan setiap individu menghargai dan menghormati pendapat dan tindakan kelompok agama atau kepercayaan yang berbeda, sikap yang berbeda ini biasa disebut toleran. Sikap toleran ini menjadi dasar kehidupan sosial berupa pluralisme, demokrasi, dan keadilan sosial. Menumbuhkan toleransi dalam diri individu membebaskan masyarakat untuk mendapatkan haknya, saling menghormati, dan mengakui keberadaannya. Sehingga mereka memiliki kesempatan untuk hidup berdampingan dan saling membantu meskipun berbeda agama (Hambali, 2020).

### **c. Ruang Lingkup Sosiologi**

Revolusi politik Prancis dan revolusi industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 merupakan dua peristiwa penting yang menjadi cikal bakal lahirnya sosiologi. Singkatnya, Revolusi Industri mengubah Inggris dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Perubahan ini tidak hanya menyebabkan perubahan struktur profesional masyarakat, tetapi juga perubahan sikap, gaya hidup, dan dampak negatif lainnya pada masyarakat selanjutnya. Sama dengan Revolusi Prancis, revolusi politik terbesar di Abad Pertengahan. Meskipun revolusi berhasil menggulingkan rezim monarki dan membangun kembali tatanan sosial, ia meninggalkan beberapa masalah sosial yang tidak dapat diselesaikan oleh penguasa baru (Haryanto, 2005). Berangkat dari sini para pakar sosiologi mulai mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penyebab perubahan yang terjadi pada masyarakat, kemudian seberapa kuat pengaruh faktor tersebut dalam perubahan tatanan masyarakat. Sehingga lahir seiring dengan perubahan-perubahan tatanan masyarakat ilmu sosiologi dengan upaya merumuskan berbagai tesis untuk mengatasi problematika yang terjadi di masyarakat luas guna mencapai masyarakat baru yang teratur.

Secara etimologis, sosiologi berasal dari dua kata, *social* yang berarti "masyarakat" dan *logos* yang berarti "ilmu". Sosiologi berarti ilmu sosial. Tanpa menggunakan terminologi sosiologis, Nuraini Soyomukti, dalam Pengantar Sosiologi, mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan masyarakat, topik bahasan sosiologi secara umum terbagi menjadi empat bagian. Pertama, fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan mengikat untuk membimbing individu. Kedua tindakan sosial yang mempertimbangkan perilaku orang lain. Suatu tindakan sosial dikatakan bila

suatu tindakan mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Tiga imajinasi sosiologis adalah cara untuk memahami apa yang terjadi dalam masyarakat dan manusia. Bagaimanapun, realitas sosial adalah sekumpulan benda dan materi kehidupan yang saling berhubungan. Berbagai model dan penjelasan dapat ditemukan tentang hubungan tersebut.

Sosiologi dalam berkembangannya bukanlah disiplin ilmu yang homogen. Perdebatannya tidak hanya dalam dimensi aksiologi melainkan menyangkut dimensi ontologi dan epistemologi. Mengutip Sindung Haryanto yang menuliskan bahwa Horton Hunt mencatat paling tidak ada empat perspektif pemikiran dalam sosiologi. Pertama, perspektif evolusionis yang diproklamirkan oleh Comte dan Spencer tentang bagaimana menganalisis proses perkembangan dalam masyarakat. Kedua, perspektif interaksionis yang memusatkan kajiannya pada hubungan antar individu maupun kelompok. Ketiga, perspektif fungsionalis yang singkatnya setiap elemen masyarakat memiliki fungsi tertentu bagi keseluruhan sistem sosial. Terakhir, perspektif konflik yang kajiannya terpusat pada pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah (Haryanto, 2005).

#### **d. Peran Sosial dari Agama**

Agama adalah bagian dari aspek kehidupan manusia yang masuk ke dalam segala sisi. Selayaknya bahasa, atau tabu inses, inheren di dalam sistem kekerabatan manusia sendiri. Begitu berpengaruhnya agama dalam kehidupan masyarakat menjadikan para ahli sosiologi menaruh konsentrasi terhadap fenomena sosial agama. Alhasil agama menjadi salah satu objek penelitian penting dalam dunia sosiologi. Untuk memahami pandangannya, perlu mengacu pada dua buku induk tentang sosiologi agama yang pernah ditulis oleh Weber; *The Sociology of Religion* (1996) dan *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* Dalam bukunya yang terkenal, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Max Weber mengajukan sebuah pertanyaan mendasar, yang darinya segala teori tentang sosiologi agama berkembang. "Apakah konsep manusia tentang Ketuhanan dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan konkret dan perilaku sosial mereka, terutama di wilayah yang bersifat duniawi, seperti ekonomi?" Untuk menjawab pertanyaan ini, Weber melakukan riset komprehensif dan mulai mempelajari sistem religius Tiongkok, India, dan kemudian Yudaisme Kuno. Ini juga mempelajari konsep agama besar di dunia seperti Islam dan Kristen.

Pada akhirnya, Weber menyimpulkan bahwa tidak ada masyarakat manusia yang tidak memiliki klasifikasi "agama" yang digunakan oleh para ilmuwan sosial modern. Pernyataan ini menarik karena secara rata-rata, tampaknya berlaku bahwa semua orang di dunia beragama. Bahkan, tidak sedikit orang yang mengaku tidak beragama atau ateis. Mengantisipasi argumen tandingan seperti itu, Weber melanjutkan dengan mengatakan bahwa "setiap masyarakat memiliki konsepsi tentang tatanan supernatural, roh, dewa, atau kekuatan impersonal, terpisah dari, dan dalam beberapa hal lebih unggul dari, kekuatan yang ditemukan oleh manusia". pengatur peristiwa alam biasa yang sifat dan fungsinya mampu memberi makna pada aspek-aspek luar biasa dari pengalaman manusia; sebuah fenomena yang bertentangan dengan logika dan seringkali tidak masuk akal. Jika orang beragama melihat Tuhan sebagai supranatural, Weber percaya bahwa mereka yang tidak beragama mengendalikan pikirannya (Yudi, 2019).

Dalam pandangan sosiologinya, Weber mengaitkan agama dengan adanya stratifikasi sosial dan golongan. Stratifikasi sosial merupakan pembedaan masyarakat ke dalam kelas yang tersusun secara bertingkat. Orang dengan strata sosial yang berbeda pasti memiliki penghayatan terhadap agama dengan nilai yang berbeda. Mereka yang memiliki ketertarikan terhadap material (duniawi) juga memiliki nilai spiritualitas yang berbeda. Orang yang memiliki kemampuan secara ekonomi dan politik cenderung menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai dalih untuk melegitimasi kepentingan duniawi mereka. Sedangkan kaum-kaum lemah juga turut menjadikan agama sebagai dalih, hanya saja dengan sudut pandangan yang berbeda. Kelak Tuhan akan memberikan kebahagiaan di akhirat sebagai balasan akan kesabaran mereka di dunia dan Tuhan juga akan membalas segala perbuatan zalim yang merugikan mereka. Weber membedakan spiritualitas berdasarkan strata sosial ini dengan melihat realita sosial yang terjadi. Kerja kaum awam adalah untuk menyediakan keperluan-keperluan yang digunakan oleh kalangan yang mempunyai talenta religius untuk beribadah dan menyucikan diri tanpa harus terjun ke dalam rutinitas sekular. Seakan-akan hierarki religius hampir sama dengan sistem stratifikasi sekular (Turner, 2015). Lantas memperkenalkan teori ini dengan sebutan tipologi virtuosi Weber. Lebih jelasnya, agama Ibrahimiah menganggap bahwa tindakan religius berbanding terbalik dengan kehidupan duniawi. Semakin intens seseorang hanyut dalam ibadahnya, maka berbanding lurus dengan sedikitnya waktu untuk mengejar kepentingan dunia.

Uniknya, tidak semua agama memiliki pola hubungan sosial yang demikian. Agama Protestan justru hadir untuk merekatkan keduanya. Misalnya teori rasionalitas calvinisme dalam agama Protestan. Ada tradisi anti-magis yang membuat ajarannya sedikit berbeda. Penganut agama protestan perlu mengonfirmasi bahwa dirinya termasuk orang yang beruntung yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuk memperoleh keselamatan akhirat. Caranya adalah dengan bekerja keras, hidup hemat, dan memperbanyak laba dan investasi. Etika-etika yang demikian ini justru lebih erat kaitannya dengan semangat kapitalisme. Weber memperkenalkan perkembangan ekonomi yang disebutnya sebagai kapitalisme rasional, yang semakin dominan dalam mendorong perkembangan pertumbuhan teknologi dan produksi. Menurutnya, perkembangan ekonomi dan peran gagasan keagamaan saling melengkapi.

#### **e. Relevansi Kemajuan Masyarakat**

Agama memiliki hubungan dengan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal, akan tetapi agama dapat diyakini secara utuh, ketika menggunakan akal untuk berpikir melihat sesuatu yang tidak dapat dibuktikan oleh sains. Agama telah menjadi fitrahnya manusia yang harus mempunyai sesuatu yang dapat disucikan atau diagungkan. Dengan agama inilah, relevansi kemajuan kehidupan individu meningkat dengan seperangkat aturan yang diturunkan oleh Agama untuk mengatur urusan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Konsep rasional Weber berfungsi untuk memvalidasi keyakinan dengan rasional manusia agar tetap berhubungan berjalan beriringan. Agama memberikan motivasi umatnya dalam melakukan sesuatu seperti berkerja atau belajar dalam agama aktivitas ini akan mendapatkan pahala. Agama memiliki prinsip untuk terus lebih baik setiap hari agar menjadi orang yang beruntung. Agama selalu memberikan pengertian yang benar dan jelas seperti kenapa manusia harus kaya, agar dapat berbagai kepada sesamanya. Kenapa umat manusia harus maju, agar tidak ada lagi umat yang tertindas di dunia ini.

Weber juga mengakui bahwa setiap orang harus mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, yakni memahami perilaku individu yang lainnya, agar kemajuan masyarakat dapat terealisasikan. Agama tidak selalu berbicara tentang dunia nanti, akan tetapi agama berbicara tentang sekarang ini dan persiapan nantinya. Agama memiliki peran besar dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang inklusif standar tertentu. Agama adalah motivator yang kuat yang mendorong individu untuk melakukan hal ini suatu perbuatan karena perbuatan itu dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama Itu mungkin mengandung unsur kesucian dan kepatuhan. Agama juga bekerja dalam kehidupan individu sebagai sebuah sarana yang berharga untuk menjaga kesuciaan untuk memberikan relevansi terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakat. Agama selalu menjadi solusi atas rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu. Dalam kehidupan sosial Masyarakat adalah gabungan dari kelompok-kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dengan demikian agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dalam masyarakat karena agama itu sendiri terbukti diperlukan dalam kehidupan sosial. Di dalam praktiknya agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Peran agama dalam kehidupan untuk memandu perilaku manusia, mengajarkan makna hidup, dan menciptakan solidaritas dengan sesama manusia. Pandangan Max Weber bahwa agama suatu sistem kepercayaan yang mempengaruhi kehidupan individu dan kelompok masyarakat. Agama memelihara dan menyucikan aturan-aturan yang mengatur masyarakat, buktinya agama mengusahakan agar semua orang benar-benar dilindungi demi kebaikan, tanpa membeda-bedakan individu dan kelompok yang relevansi terhadap perkembangan masyarakat, telah terbukti agama Islam juga banyak pengaruh dalam perilaku ekonomi. Agama dalam kehidupan masyarakat agama adalah kekuatan yang sangat berpengaruh dan kuat dalam kehidupan sosial. Objek dalam agama adalah simbol masyarakat, yang kesakralannya didasarkan pada kekuatan yang dinyatakan masyarakat secara keseluruhan atas setiap anggotanya, dan yang berperan untuk mendukung dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial. Agama dan kehidupan beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem kebudayaan. Dengan agama inilah, relevansi kemajuan kehidupan individu meningkat, dengan seperangkat aturan yang diturunkan oleh agama untuk mengatur urusan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Agama menjadi motivator dan semangat kerja yang kuat untuk mendorong individu melakukan perbuatan karena di latar belakang keyakinan agama dengan unsur kesucian dan kepatuhan.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdi, R. (2015). *Pengantar Sosiologi Agama*. Universitas Negeri Jakarta.
- Abdullah, I. (1968). *Dasar Analisis Kebudayaan*. IRCiSoD.
- Abdurahman, W. (1979). *Muslim di Tengah Pergumulan*. Persegi.
- Dian, C. S., dkk. (2020). *Sosiologi Agama*. (Yayasan Kita Menulis.
- Djiwandono. (2015). *Meneliti itu tidak sulit*. Deepublish.
- Fahrudin, F., & Inyah, R. A. A. (2015). *Bunga Rampai: Sosiologi Agama Teori, Metode dan Ranha Aosiologi Agama*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Gunawan. (2020). *Sosiologi Agama Memahami Teori Agama dan Pendekatan*. UIN Ar-Raniry.
- Haryanto, S. (2005). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruz Media.
- Haryanto, S., (2015). Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodernt. In *News.Ge*. Yogyakarta.
- Hasiholan, X. C. (2017). Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach. *Arate*, 6(No. 1), 1–12.
- Khobir. (2010). *Filsafat Islam*. CV Pustaka Setia.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Nashir Haedar. (1999). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Pustaka Belajar.
- Nawawi, H. (1989). *Metode Penelitian Sosial*. UGM.
- Putra, A. (2020). Konsep Agama dalam Konsep Max Weber. *Al-Adyan : Journal of Religious Studies*, 1(1), 41.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosial*. Nusa Media.
- Saiful, H. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan Jurnal of Religious Studies*, 1(42.).
- Soerjono, S. (1985). *Max Weber Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi*. CV Rajawali.
- Turner, B. S. (2015). *Sosial Theory*. IRCiSoD.
- Turner, B. S. (2022). *Revue Internationale de Philosophie Max Weber and the Sociology of Religion Author ( s ): Bryan S. Turner Source : Revue Internationale de Philosophie , Vol . 70 , No . 276 ( 2 ) , Max Weber on Religions Published by : Revue Internationale de Philosophie . 70(276), 141–150.*
- Weber, M. (2019). *Sosiologi Agama*. Ircisod.
- Yudi, S. (2019). *Sosiologi Agama Max Weber*. Paramadina.